

**IDENTITAS PEREMPUAN DI RUANG PUBLIK
DALAM CERPEN-CERPEN KALIMANTAN TIMUR**
The Woman Identity in Public Space in East Kalimantan Short Stories

Diyan Kurniawati

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin Nomor 25, Sempaja Utara, Samarinda
Pos-el: kurniawati_diyana@yahoo.com

(Makalah Diterima Tanggal 2 Januari 2015—Direvisi Tanggal 15 April 2015—Disetujui Tanggal 29 Mei 2015)

Abstrak: *Tulisan ini membahas posisi perempuan di ruang publik yang ditampilkan dalam cerpen-cerpen Kalimantan Timur. Dengan perspektif feminis, penelitian ini menganalisis proses perempuan dalam melakukan pemilihan identitas. Analisis dilakukan dengan membahas bagaimana perempuan diposisikan dalam sebuah konstruksi sosial. Sikap perempuan terhadap posisi tersebut juga dianalisis. Hasil analisis menunjukkan perempuan diposisikan secara marginal di ruang publik. Perempuan mengambil sikap meresistensi atau menolak perlakuan tersebut. Analisis juga menunjukkan bahwa adapula perempuan yang tidak dapat keluar dari perlakuan patriarkat dikarenakan posisinya yang lemah secara sosial ekonomi. Perlakuan patriarkat tersebut juga menimbulkan konflik diri. Proses pemilihan identitas berlangsung rumit.*

Kata-Kata Kunci: *identitas, ruang publik, patriarkat*

Abstract: *The present paper discusses women's status in public space in East Kalimantan short stories. Using feminist perspectives, it analyzes the process that women do to choose their identities by discussing how women are placed in a social construction and women's attitude toward that position as well. The analysis result shows that women are marginally placed in public space and they resist or refuse that behavior and there are also women who cannot get out of patriarchal attitudes since they are socially and economically weak. Those patriarchal attitudes set up self-conflicts. The identity selection process is complicated.*

Key Words: *identity, public place, patriarchy*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2000-an pengarang Kalimantan Timur cenderung menulis cerpen yang mengetengahkan tema pemilihan identitas manusia di tengah lingkungan sosial budayanya. Beragam pemilihan identitas tersebut memunculkan gejala kultural seperti konflik identitas, dekonstruksi budaya, negosiasi budaya, resistansi maupun penolakan atas budaya, dan hal-hal lain yang menyangkut posisi individu dalam suatu sistem sosial budaya di masyarakat. Untuk itulah, penelitian lebih mendalam mengenai

cerpen-cerpen di Kalimantan Timur menjadi menarik dan penting dilakukan.

Di antara cerpen-cerpen tersebut banyak yang menampilkan pemilihan identitas perempuan di ruang publik. Perempuan berada dalam posisi yang rumit dalam ruang publik. Dalam cerpen-cerpen tersebut ditampilkan perbedaan posisi laki-laki dan perempuan. Perlakuan patriarkat tersebut membawa pengaruh perempuan dalam memilih identitasnya.

Penelitian ini difokuskan pada pemilihan identitas perempuan di tengah

lingkungannya. Perempuan mempunyai pilihan identitas yang berlainan satu sama lain. Di antara interaksi dengan tokoh-tokoh perempuan lain dan tokoh laki-laki, tokoh utama perempuan dalam cerpen-cerpen Kalimantan Timur memilih identitasnya sendiri sebagai bentuk resistansi maupun penolakan terhadap budaya patriarki. Meskipun fokus penelitian ini adalah tokoh utama perempuan dalam cerpen-cerpen Kalimantan Timur, analisis mengenai interaksi tokoh utama perempuan dengan tokoh-tokoh lain yang memengaruhi cara pandang tokoh tersebut tetap dilakukan. Interaksi tokoh utama perempuan dengan tokoh-tokoh lain tersebut akan memperjelas posisi tokoh perempuan di antara mereka. Melalui tokoh utama perempuan, cerpen-cerpen Kalimantan Timur mengetengahkan pergulatan pemilihan identitas yang dilakukan perempuan atas patriarkat yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pemilihan identitas di ruang publik. Melalui analisis mengenai proses pemilihan identitas perempuan tersebut, akan tergambar pergulatan perempuan meresistensi dan menolak patriarkat di ruang publik.

TEORI

Penelitian ini menggunakan teori feminisme untuk membedah bagaimana proses pemilihan identitas perempuan di ruang publik. Oleh karena itu, konsep gender, identitas gender, dan patriarkat juga dimunculkan.

Kritik Sastra Feminis

Pergerakan feminis menyentuh bidang sastra sehingga muncul bentuk kajian yang disebut kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis merupakan salah satu komponen dalam bidang interdisipliner kajian perempuan, yang dimulai di Barat, sebagai suatu gerakan sosial pada

masyarakat akar rumput (*grass root*) (Hellwig, 2003:8).

Menurut Chaterine Belsey dan Jane Moore (dalam Hellwig, 2003:9), kritikus feminis meneliti bagaimana kaum perempuan ditampilkan dan bagaimana teks tersebut membahas relasi gender dan perbedaan jenis kelamin. Dari perspektif feminis, sastra tidak boleh diisolasi dari konteks atau kebudayaan tempat sastra tersebut menjadi salah satu bagiannya. Dalam penelitian ini, kritik sastra feminis dioperasionalkan dengan memfokuskan pada pencitraan tokoh perempuan, yaitu tokoh-tokoh utama perempuan, berkaitan dengan pemilihan identitasnya. Akan tetapi, tokoh-tokoh perempuan yang lain dan tokoh laki-laki tidak diabaikan begitu saja. Analisis tokoh-tokoh perempuan lain dan tokoh laki-laki akan memperjelas posisi tokoh utama perempuan dalam pemilihan identitasnya untuk meresistensi dominasi patriarkat.

Gender, Identitas Gender, dan Patriarkat

Dalam Connell (2002:33) disebutkan bahwa pengertian gender berbeda dengan seks. Seks adalah fakta biologis, pembeda antara laki-laki dan perempuan. Adapun gender adalah fakta sosial, pembeda antara peran maskulin dan feminin atau kepribadian (*personality*) laki-laki dan perempuan. Dalam relasi gender terdapat perbedaan dan dikotomi sekaligus. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Ann Oakley, yang membedakan seks dan gender. Seks menunjuk pada perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan. Adapun gender adalah hasil kebudayaan yang menunjuk pada klasifikasi sosial, yang memasukkannya pada klasifikasi maskulin atau feminin. Menurutnya, ketentuan tentang seks harus diakui tetapi pada gender merupakan hal yang tidak tetap (Shoemaker dan Vincent, 1998:1).

Konsep gender dengan demikian juga berhubungan dengan konsep maskulinitas. Menurut Robert Connell (dalam Elfira, 2008:43), konsep maskulinitas tidak akan tampak dan relevan apabila tidak dikontraskan dengan konsep feminitas. Connell juga menyebutkan bahwa dalam maskulinitas terdapat sistem hierarki. Pengertian tentang kehadiran gender dalam kehidupan pribadi dapat diperoleh melalui konsep identitas gender. Menurut Michele Barret (dalam Budianta, 1998:7), identitas sosial ini muncul dalam suatu jaringan interpretasi, suatu kaitan makna dan pemaknaan yang kompleks. Untuk mempunyai identitas sebagai perempuan dan laki-laki, diperlukan sejumlah deskripsi sebagai tuntunan berperilaku dalam masyarakat. Berbagai macam penjelasan dan deskripsi budaya tentang gender yang diproduksi dan beredar dalam masyarakat menjelaskan tentang apa itu laki-laki dan perempuan sebagai patokan berperilaku. Menurut Nancy Fraser (dalam Budianta, 1998:8), identitas sosial tersebut dikonstruksi secara diskursif dalam konteks sosial dan sejarah tertentu. Identitas tersebut bersifat kompleks, plural, dan berubah sesuai waktu.

Relasi gender yang berlangsung tersebut telah memungkinkan adanya sistem patriarkat (Connell, 2002:69). Patriarkat adalah suatu sistem otoritas laki-laki melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi yang membuat perempuan mengalami ketidakadilan (Humm, 2002:332). Menurut Figes (1986:111—113), sikap patriarkat telah berlangsung lama dan secara fundamental tetap ada di tiap generasi. Sikap tersebut dibentuk oleh memori-memori awal kita. Hal tersebut dimulai dalam struktur keluarga pada masa kanak-kanak, melalui citra ayah dan ibu. Citra tentang ayah dan ibu diterima secara fundamental dan diulangi ketika anak laki-laki tersebut menjadi seorang ayah. Menurutnya, konsep

patriarkat juga terdapat dalam berbagai pemikiran di bidang ilmu pengetahuan. Pemikiran laki-laki diterima secara umum dalam seluruh bidang. Sistem patriarkat yang menempatkan perempuan dalam tataran rendah tersebut ditentang oleh Figes.

Konsep-konsep patriarkat dikemukakan pula oleh Josh Tosh. Menurutnya, patriarkat adalah berbagai cara laki-laki memperluas kekuatan kekuasaannya untuk merepresi perempuan, baik secara psikis maupun di tingkat sosial (dalam Shoemaker dan Vincent, 1998:4).

Patriarkat mewujudkan dirinya dalam berbagai macam pola di dalam ruang keluarga maupun publik. Menurut Bhasin (1996:3), sistem patriarkat mengontrol bidang daya produktif atau tenaga kerja perempuan, reproduksi perempuan, seksualitas perempuan, gerak perempuan, dan hak milik serta sumber daya ekonomi lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Sylvia Walby (dalam Connell, 2002:58) menjelaskan bahwa patriarkat terstruktur dalam enam bidang yaitu dalam perusahaan, rumah tangga, kebudayaan, seksual, kekerasan, dan negara.

Secara keseluruhan, penelitian ini menganalisis pemilihan identitas perempuan di tengah relasi gender yang memperlihatkan adanya dominasi patriarkat. Dominasi patriarkat tersebut beroperasi dalam berbagai macam bentuk dan disebabkan oleh berbagai faktor. Dari hasil analisis tersebut, akan terlihat adanya pergulatan pemilihan identitas perempuan dalam cerpen-cerpen Kalimantan Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif analitik yang didukung oleh teori identitas dan feminisme. Huberman dan Miles (dalam Denzin dan Lincoln, 1994:428) menyebutkan bahwa metode kualitatif menggunakan proses

manajemen data dan metode analisis. Huberman dan Miles menyatakan bahwa manajemen data secara pragmatik dalam pengoperasiannya memerlukan sebuah sistem, koherensi proses pengumpulan data, pengarsipan data, dan penelusuran ulang data-data. Analisis data mengandung tiga subproses, yaitu reduksi data, tampilan data, dan verifikasi data.

Sementara itu, menurut Ratna (2006:46—47), metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sumber data penelitian kualitatif dalam ilmu sastra adalah karya, naskah, dan data penelitiannya. Data formalnya adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.

Adapun metode deskriptif analitik adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2006:53). Pada penelitian ini, penggunaan metode-metode tersebut akan didukung dengan pendekatan secara feminis. Pendekatan feminis pada intinya adalah suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin (Budianta, 2002:201). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut. (1) Menentukan data primer yaitu cerpen-cerpen Kalimantan Timur, “Dua Surat Salindri” karya Ignatius Sawabi (dalam Rampan (ed.), 2005), “Tiga Suara dalam Ngilu” karya Nuni Jurni (dalam Rampan (ed.), 2008), “Bagaimana Rasanya menjadi Cantik” karya Avin H (dalam *Kaltim Post*, 2002), dan “Perlawanan” karya Korrie Layun Rampan (dalam *Tribun Kaltim*, 2005). (2) Menentukan tokoh utama perempuan di ruang publik. Namun, tokoh-tokoh perempuan lain dan tokoh laki-laki juga akan diteliti untuk menentukan posisi tokoh utama

perempuan berkaitan dengan pemilihan identitasnya di ruang publik. (3) Mendeskripsikan dan menganalisis proses perempuan dalam memilih identitasnya di ruang publik dalam kerangka gender. Analisis tersebut mencakup posisi perempuan di ruang publik dan cara perempuan meresistensi konstruksi patriarkat yang terjadi. Melalui hal tersebut, akan diketahui pergulatan perempuan untuk bertahan di ruang publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam antologi cerpen Kalimantan Timur ditampilkan posisi perempuan di ruang publik. Perempuan di ruang publik mengalami marginalisasi karena adanya perlakuan patriarkat terhadap perempuan. Patriarkat tersebut mempunyai bermacam bentuk dan disebabkan oleh berbagai faktor. Pemilihan identitas perempuan dalam meresistensi hal tersebut menjadi proses rumit yang tidak selalu mengalami keberhasilan.

Cerpen “Dua Surat Salindri”

Cerpen “Dua Surat Salindri” karya Ignatius Sawabi menampilkan tokoh perempuan yaitu Emak (Ratmi) dan anaknya (Salindri). Kedua tokoh perempuan tersebut berada di ruang kota. Kedua tokoh perempuan tersebut dengan caranya masing-masing melakukan resistensi terhadap budaya urban (kota) dan patriarkat.

Melalui *flashback* kejadian belasan tahun lalu tentang tokoh Emak, digambarkan meskipun kondisi kota tidak nyaman dan keras, kota tetap menarik untuk didatangi dan dijadikan tempat mengadu nasib oleh orang-orang pedesaan. Hal itu terlihat pada tokoh Emak yang mengadu nasib di kota dengan pekerjaan yang banyak mengandung risiko, yaitu pekerja seks komersil. Konsekuensi berat muncul ketika ia hamil. Kehamilan dan janji tinggal di desa (kembali ke asal) membuat Emak percaya bahwa

laki-laki yang menghamilinya akan menikahinya. Tokoh Emak ditampilkan tidak dapat menolak perlakuan patriarkat terhadap dirinya.

Anak Emak, Salindri, yang tinggal di desa bersama Emak, setelah dewasa kemudian pergi ke kota tanpa pemberitahuan kepada ibunya. Salindri memilih identitas yang mengeksploitasi fisik. Penggambaran ini diketahui melalui surat Salindri untuk Emaknya.

Mak, ceritanya akan panjang sekali kalau Sal tulis semua. Yang penting, Mak, sekarang Sal bisa hidup berkecukupan. Untunglah, Gusti Allah memberi Sal wajah yang cantik, sehingga Sal bisa hidup lebih baik. Bahkan sangat baik... Sejak setengah tahun yang lalu Sal tinggal di rumah yang sangat mewah. Papi hanya menengok Sal sebulan sekali. ... Katanya, Papi seorang pejabat. (Rampan, 2005:59).

Salindri juga merupakan simbol perempuan yang termarginalisasi. Posisi Salindri yang lemah secara ekonomi dimanfaatkan oleh tokoh Badar untuk melakukan penipuan.

Ketika Sal berkenalan dengan Mas Badar, Sal diajak ke Surabaya. Katanya, Mas Badar akan memasukkan Sal ke pabrik sabun di Surabaya. Tetapi, di Surabaya ijazah Sal tak laku. Pekerjaan itu tidak pernah Sal dapat. Padahal Sal sudah membayar mahal, Sal tak perawan lagi. Sal pasrah, Mak. Sal pasrah. Selama sebulan Sal tinggal di kamar kost Mas Badar. Kami digropyok pemuda. Sal diusir. (Rampan, 2005:59)

Posisi Salindri sebagai perempuan yang mempunyai status ekonomi rendah sangat lemah. Kondisi Salindri yang memilih menjadi seorang pekerja seks komersial juga dipengaruhi oleh penipuan yang dilakukan Badar. Badar merupakan penggambaran laki-laki yang membawa nilai patriarkat.

Ratmi dan Salindri dalam cerpen tersebut ditampilkan sebagai perempuan yang tidak dapat menolak perlakuan patriarkat. Ratmi melakukan resistensi dengan cara tetap merawat anaknya hingga dewasa. Sementara itu, Salindri melakukan resistensi dengan cara mempertahankan hidupnya di ruang kota. Patriarkat dalam cerpen tersebut memarginalisasi perempuan yang lemah secara ekonomi. Perempuan tidak dapat menolak perlakuan patriarkat karena adanya posisi yang lemah secara status sosial dan ekonomi.

Cerpen "Tiga Suara dalam Ngilu"

Cerpen "Tiga Suara dalam Ngilu" karya Nuni Jurni menampilkan posisi perempuan yang berada dalam proses yang rumit. Perempuan berada di ruang kota untuk menaikkan taraf ekonominya. Selain berjuang untuk mempunyai peran di ruang publik, tokoh perempuan dalam cerpen tersebut juga mengalami persoalan di ruang privat. Persoalan ruang privat tampak ketika tokoh Aku mengalami kehamilan di luar pernikahan.

"Gugurkan!" lelaki itu berkata pelan, aku memandangnya takjub. Adakah itu merupakan pemecahan dari semua ini? Aku menarik napas menggeleng.

"Kecuali kau mau melahirkan anak tanpa nikah," lanjutnya.

Aku terus menggeleng.

"Aku tak mungkin melamarmu sekarang, aku tak punya uang."

Tak ada yang bisa kukatakan, ketidakberdayaan memmenjarakanku. Juga dia.

Hening...lama...

Aku menarik napas kembali.

Mungkin kami benar-benar harus kompromi dengan kondisi, menerima ketidakberdayaan, takluk pada kenyataan.

Akhirnya aku sepakat dengannya, sepakat dengan keputusan: bersama-sama menjadi pengecut! (Rampan, 2008: 48)

"Tiga Suara dalam Ngilu" menunjukkan posisi perempuan yang lemah di

ruang privat. Tokoh Aku ditampilkan sebagai perempuan yang tidak dapat keluar dari perlakuan patriarkat. Tokoh Lelaki menggambarkan laki-laki yang membawa nilai patriarkat. Nilai patriarkat tersebut ditampilkan melalui ketidakbertanggungjawaban atas perbuatan menghamili Aku yang dilakukannya. Perintah pengguguran anak semakin memperjelas perlakuan patriarkat yang dibawa oleh tokoh laki-laki tersebut. Perempuan mengalami marginalisasi karena rendahnya status sosial dan ekonomi.

Cerpen "Perlawanan"

Perempuan di ruang publik tetap menjadi incaran pihak pembawa budaya patriarkat. Fisik perempuan sering dijadikan objek untuk melemahkan perempuan. Hal tersebut tampak dalam cerpen "Perlawanan" karya Korrie Layun Rampan. Cerpen "Perlawanan" menampilkan seorang perempuan bernama Buahmamih yang melakukan perlawanan terhadap modernisasi yang merusak kampungnya, Teluk Nyomit. Pengetahuannya yang tinggi membuatnya semakin sadar untuk mempertahankan daerahnya dari modernisasi yang merusak alam. Perlawanan tersebut berlangsung sulit.

Tokoh Buahmamih melakukan perlawanan terhadap modernisasi yang merugikan masyarakat. Ia mempertahankan tanah keluarganya yang akan diambil paksa dan diganti dengan lahan karet.

"Anak lihat kawasan ini. Lima tahun lalu di kawasan ini dimasuki onderneming menjarah kawasan kami karena mereka telah mendapat izin penanaman karet seluas tiga ratus ribu hektar.. Kawasan ini habis tercaplok. Tak ada lagi milik kami!"

"Lalu?"

"Buahmamih melawan. Karena hanya ia yang mampu melawan. Karena hanya dia yang berpendidikan sarjana di sini. Tapi, karena melawan konglomerat saat itu sama dengan melawan

penguasa. Ia dijebloskan ke dalam penjara!" (Rampan, 2005:19)

Buahmamih menerima konsekuensi yang sangat berat karena perlawanannya tersebut. Tubuh perempuannya juga menjadi objek perlakuan patriarkat. Pemerkosaan yang dialaminya menunjukkan bahwa Buahmamih telah menjadi korban kekerasan penguasa. Akan tetapi, Buahmamih melakukan perlawanan dengan cara membunuh petugas polisi yang telah memperkosanya tersebut. Sebagai akibatnya, ia dijatuhi hukuman dan harus dipenjara dalam jangka waktu lama.

"Belum dihukum, sebenarnya. Masih ditahan. Tapi akhirnya ia dijatuhi hukuman, bukan karena melawan penguasa onderneming, tapi karena pembunuhan!"

"Pembunuhan? Buahmamih membunuh siapa?"

"Pemerkosanya, Nak, Mo!"

"Pemerkosanya? Siapa yang memperkosanya Bua?"

"Petugas!" (Rampan, 2005:19)

Pada saat kekasihnya, Puutnmo, mengunjunginya di penjara, Buahmamih menolak untuk menjadi istri Puutnmo. Ia memutuskan untuk menuntaskan perlawanannya.

"Terima kasih. Kaudampingi wanita lain saja. Aku masih ada urusan yang harus diselesaikan. Perhitungan terakhir."

"Perhitungan apa?"

"Pemerkosaku sudah mati. Tapi pemilik onderneming masih hidup. Sebebas aku dari sini, aku akan membunuhnya nanti!" (Rampan, 2005:19)

Kutipan tersebut menunjukkan Buahmamih tidak mementingkan kepentingan pribadi. Ia lebih memilih menjadi perempuan yang tetap melawan

kearoganan modernisasi meskipun telah mengalami banyak kesulitan.

Cerpen "Perlawanan" menggambarkan resistensi perempuan terhadap kearoganan modernisasi yang masuk ke daerahnya. Perlawanan terhadap budaya kapitalis tersebut berlangsung sangat sulit. Fisik perempuannya menjadi objek patriarkat penguasa akibat perlawanan tersebut. Perempuan digambarkan melakukan penolakan terhadap perlakuan patriarkat yang terjadi atas dirinya. Pembunuhan atas pemerkosa merupakan simbol penolakan perempuan atas patriarkat yang menjadikan fisik perempuan sebagai objeknya.

Cerpen "Bagaimana Rasanya menjadi Cantik"

Konstruksi patriarkat mengondisikan perempuan menjadi cantik secara fisik. Konstruksi tersebut menganggap hanya dengan kecantikan, perempuan akan mudah mempunyai peran ruang publik. Oleh karena itu, perempuan akan bersaing dengan perempuan lain demi mendapatkan pengesahan kecantikan fisik. Konflik identitas mengenai konsep tubuh perempuan tersebut terdapat dalam cerpen "Bagaimana Rasanya Menjadi Cantik" karya Avin H.

Dari awal cerita sudah ditampilkan konflik identitas yang dialami tokoh Aku. Tokoh Aku dan Rosi adalah dua bersaudara yang mengalami perbedaan perlakuan oleh ibunya sejak kecil. Rosi yang memiliki paras lebih cantik mendapatkan perlakuan lebih istimewa.

Kulitnya halus dan putih, hidungnya mancung, rambutnya ikal hitam mengkilat, dua matanya persis seperti mata boneka film kartun, pendek kata wajahnya cantik nyaris sempurna, mungkin orang butapun bisa merasakan kecantikan adik perempuanku.

Aku tahu aku punya tempat di hati mama. Tapi aku bisa melihat tempat ku jauh di bawah Rosi. Sejak kecil Rosi selalu

dinomorsatukan oleh mama. Kegiatan balet, nyanyi, tari, kursus ini kursus itu untuk Rosi. (Avin H, 2002:20)

Budaya patriarkat tampak dibawa pula oleh perempuan sendiri, yaitu tokoh Ibu. Ibu memperlakukan secara berbeda kedua anaknya. Si cantik mendapat perhatian yang lebih daripada anaknya yang lain.

Perlakuan yang berbeda antara tokoh Aku dan Rosi tidak hanya dilakukan oleh ibunya, tetapi juga dirasakan tokoh Aku di ruang publik. Pada saat tokoh Aku sekampus dengan adiknya yang cantik itu teman-teman lelaki berusaha menarik perhatian Rosi.

Rasanya dunia jadi ramah dan memberikan kesempatan sebesar-besarnya bagi si cantik Rosi. Itu kurasaan betul saat Rosi lulus SMA dan masuk kampus yang sama denganku. Berduyun-duyun teman lelaki di kampusku berusaha mencari perhatiannya. Bahkan ada yang mengatakan, "Aku rela masuk sumur jika Rosi mau tersenyum padaku," ujarnya.

Bayangkan bagaimana tertariknya mereka dengan Rosi hingga berkata begitu. (Avin H, 2002:20)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Aku terjebak pada konstruksi sosial patriarkat yang menilai kecantikan fisik adalah hal mutlak untuk mendapat perhatian dan peran di ruang publik.

Namun, keadaan Rosi tidak sebahagia yang dipikirkan tokoh Aku. Sebenarnya dalam kehidupannya Rosi selalu tertekan, banyak aturan yang harus dipatuhi untuk menjaga kecantikannya.

"Aku tak tahan harus terus diperintah, harus begini harus begitu tak boleh begini dan begitu sementara kau bebas melakukan semua keinginanmu aku iri padamu," ujarnya tetap diiringi isaknya. (Avin H, 2002:20)

Cerpen "Bagaimana Rasanya Menjadi Cantik" menampilkan perempuan yang mengalami konflik identitas karena perbedaan fisik dengan perempuan lain. Perlakuan patriarkat dibawa oleh tokoh perempuan sendiri, yaitu tokoh Ibu dan teman-teman Aku. Fisik Aku dan Rosi yang berbeda menyebabkan tokoh Ibu dan teman-teman Aku lebih memperhatikan Rosi dibandingkan dengan Aku. Perlakuan patriarkat terjadi karena adanya perbedaan fisik antara tokoh Aku dan Rosi. Tokoh Aku pada awalnya digambarkan menyetujui *mainstream* pendapat masyarakat yang menilai bahwa kecantikan fisik adalah hal pokok bagi perempuan. Konflik identitas tampak saat ia tidak menerima perbedaan penampilan fisik antara dirinya dengan perempuan lain yang lebih cantik.

SIMPULAN

Analisis terhadap cerpen-cerpen di Kalimantan Timur menunjukkan adanya perlakuan patriarkat yang mengakibatkan perempuan mengalami marginalisasi. Pemilihan identitas terhadap posisi marginal tersebut berbeda-beda. Resistensi dilakukan untuk menolak perlakuan patriarkat terhadap dirinya. Adapula perempuan yang tidak dapat keluar dari perlakuan patriarkat dikarenakan posisinya yang lemah secara sosial ekonomi. Penolakan dan penerimaan perlakuan patriarkat masing-masing mempunyai konsekuensi. Perlawanan terhadap patriarkat mengakibatkan perempuan mengalami hukuman secara fisik. Penerimaan terhadap patriarkat menimbulkan adanya konflik identitas. Pergulatan pemilihan identitas berlangsung rumit.

DAFTAR PUSTAKA

Avin, H. 2002. "Bagaimana Rasanya menjadi Cantik". Dalam *Kaltim Post*, 2002

- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. (Terjemahan oleh Nug Katjasungkana). Yogyakarta: Bentang Budaya dan Kalyanamitra.
- Budianta, Melani. 1998. "Sastra dan Ideologi Gender", Naskah Revisi dari Naskah Konferensi HISKI, 2 Desember 1998.
- . 2002. "Pendekatan Feminis terhadap Wacana, Sebuah Pengantar" dalam *Analisis Wacana: Dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Penerbit Kanal.
- Connell, R.W. 2002. *Gender*. Cambridge: Polity Press.
- Denzin, Norman K, dan Yvonna S. Lincoln (ed.). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications.
- Elfira, Mina. 2008. "Vasilisa Maligina karya A.M. Kollontai: Sebuah Rekonstruksi atas Konsep Maskulinitas Rusia" dalam *Jurnal Wacana*, No. 1, April 2008.
- Figes, Eva. 1986. *Patriarchal Attitudes: Women in Society*. London: Macmillan Education.
- Hellwig, Tinneke. 2003. *Bercermin dalam Bayangan: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. (Terjemahan oleh Rika Iffati Farikha). Depok: Desantara.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. (Terjemahan oleh Mundi Rahayu). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Rampan, Korrie Layun (ed.). 2005. *Bingkisan Petir: Antologi Cerpen Cerpenis Kal-tim*. Yogyakarta: Mahatari dan Ja-ring Penulis Kaltim.
- Rampan, Korrie Layun. 2005. "Perlawanan". Dalam *Tribun Kaltim*, 2005
- . 2008. *Balikhapan Kota Tercinta*. Yogyakarta: Araska dan Jaringan

Seniman Independen Indonesia (JSII).
Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Shoemaker, Robert dan Mary Vincent. 1998. *Gender and History in Western Europe*. London: Arnold.